

PERGESERAN PERANAN *MERAJE* DALAM MASYARAKAT SEMENDE

Alpina Damayanti, Iskandar Syah, Maskun

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

Email : alpinadamayanti38@yahoo.co.id

HP : 085789887385

The purpose of this study was to find out what were the factors that influenced a shift in the role of *meraje* in the indigenous peoples of *semende* in dusun Pamasalak, Sinarbaru village district of Sukoharjo, district of Pringsewu. The method used in this research was descriptive method. Data collection technique used observation techniques, questionnaires, interviews, documentation, and literature. Data analysis techniques used qualitative data analysis. From this study showed that there are two factors, external factor and internal factor in the shift of *meraje* role. External factors were influenced by the culture of other communities either because of the intermingling between the tribe or because of the neighborhood, while the internal factors include increasing and decreasing population, education, family, development of the modern era.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran peranan *Meraje* dalam masyarakat adat Semende di Dusun Pamasalak Pekon Sinarbaru Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa factor pergeseran peranan *meraje* ada dua yaitu faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern dipengaruhi oleh kebudayaan dari masyarakat lain baik karena pembauran antar Suku maupun karena lingkungan tempat tinggal, sedangkan faktor intern meliputi bertambah dan berkurangnya penduduk, pendidikan, keluarga, perkembangan zaman yang modern.

Kata kunci : meraje, pergeseran, semende

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tidak mungkin ada kebudayaan jika tidak ada manusia. Setiap kebudayaan adalah hasil dari ciptaan manusia. Indonesia adalah Negara kepulauan, yang terdiri dari berbagai macam Suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru wilayah Indonesia, misalnya Suku bangsa Sunda, Batak, Minangkabau, Jawa, Basemah, Bali atau yang lainnya. Banyaknya Suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda-beda ini menjadikan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk atau masyarakat yang terdiri dari berbagai Suku bangsa. Setiap Suku bangsa memiliki kebudayaan serta adat istiadat, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda, hal itu terjadi karena adanya perbedaan dalam penafsiran unsur-unsur kebudayaan.

Dalam memahami kebudayaan tidaklah cukup hanya mengetahui wujudnya saja. Kebudayaan itu juga harus dipahami maknanya yang terkandung dalam berbagai wujudnya baik sebagai gagasan, pola perilaku maupun benda-benda. Kebudayaan dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan ide-ide atau pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat kepada anggota masyarakat lain dari generasi ke generasi, maka ide-ide atau pengetahuan yang hendak diwariskan inilah yang harus dicari.

Menurut Ilmu Antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan

belajar. Tiap-tiap kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Disebutkan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur kebudayaan yaitu:

1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem mata pencaharian hidup,
6. Sistem religi,
7. Kesenian,

(Koentjaraningrat, 2009:165).

Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai provinsi yang ada di Indonesia itu merupakan kekayaan dan menjadikan ciri khas bangsa yang harus tetap dilestarikan. Salah satu provinsi yang memiliki kemajemukan Suku bangsa adalah Provinsi Lampung, di Provinsi Lampung tidak hanya ada satu Suku bangsa Lampung saja akan tetapi ada juga Suku bangsa yang lainnya salah satunya yaitu Suku bangsa Semende.

Suku Semende adalah salah satu Suku bangsa Indonesia yang berada di daerah Kecamatan Semende Kabupaten Muara Enim provinsi Sumatera Selatan. Suku Semende dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam memegang aturan adat. Menurut Thohlon Abdul Rauf, (1989:68), "Adat" berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti Lembaga, kebiasaan, peraturan dan hukum. Sebagaimana Suku-Suku bangsa lain di Indonesia, Suku Semende memiliki beragam adat yang khas seperti bahasa, kesenian dan upacara perkawinan.

Suku Semende yang ada di wilayah Provinsi Lampung ini salah satunya ada di daerah Kabupaten Pringsewu. Kehadiran masyarakat Semende ke daerah Lampung telah menjadikan daerah ini kaya akan berbagai kebudayaan, karena kedatangan masyarakat di sini tidak hanya berpindah tempat tetapi juga membawa kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan yang telah mereka lakukan ditempat mereka tinggal sebelumnya.

Peran dari seorang Meraje sesuai dengan hukum adat Semende adalah memimpin musyawarah, menetapkan Tunggu Tubang, menjadi juru bicara (*besuare*), membimbing dan mengawasi para anak belai, memberi hukuman atau sanksi, mengawasi harta pusaka, dan mencari jodoh. Dalam musyawarah keluarga, seperti apabila ingin mengadakan acara upacara pernikahan, Meraje duduk ditengah dan pendapatnya menjadi pegangan utama dalam mengambil keputusan. Sebelum Meraje datang, musyawarah belum dapat dimulai, kecuali atas izinnya. Apabila terjadi perselisihan dalam keluarga, maka hanya Meraje yang berhak mengadili dan menyelesaikan perselisihan itu. Begitu pula jika terjadi perselisihan antara salah satu anggota keluarga dengan pihak luar, maka Merajelah yang mewakili keluarga untuk menyelesaikan persoalan itu, baik dengan perdamaian ataupun dengan memberikan ganti rugi. Meraje dijadikan sebagai tumpuan keluarga besar atas segala sesuatu yang terjadi baik hal buruk atau pun yang sebaliknya.

Pada mulanya masyarakat Dusun Pamasalak menjadikan lembaga adat Bemeraje anak belai

sebagai lembaga adat tertinggi, namun kenyataannya saat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Meraje di masyarakat adat Semende di Dusun Pamasalak dilihat dari perannya tidak seperti dulu lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sabirin salah satu Meraje yang ada di Dusun Pamasalak mengemukakan bahwa Meraje masih ada namun pengaruhnya bagi masyarakat sudah tidak seperti dulu lagi, salah contoh peran dari Meraje yang telah mengalami pergeseran yaitu dahulu seorang Meraje mencari jodoh untuk bujang dan gadis yang ada dalam keluarganya namun kenyataannya saat ini Meraje hanya dijadikan sebagai orang yang dituakan dalam acara pernikahan (Wawancara dengan Bapak Sabirin, Meraje di Dusun Pamasalak, Selasa, 13 Januari 2015).

Hal dikemukakan oleh Bapak Sabirin diatas dapat menunjukkan bahwa peran dari seorang Meraje di dusun Pamasalak sudah mengalami suatu pergeseran sebagai akibat dari perkembangan zaman yang terjadi di dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk merumuskan dan mengkajinya melalui suatu penelitian dengan judul Pergeseran Peranan Meraje dalam masyarakat Semende di Dusun Pamasalak Pekon Sinarbaru Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Penelitian kualitatif menuju ke strategi penelitian observasi, wawancara mendalam, dan sebagainya yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang

bersifat empiris yang hendak dipecahkan oleh peneliti. Dalam melihat pergeseran Peran Meraje dalam masyarakat Semende di Dusun Pamasalak penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (M.Nazir, 1988:63). Variabel penelitian ini adalah konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Variabel dapat diartikan sebagai gejala sesuatu yang akan menjadikan objek pengamatan (Sumadi Subyabrata, 1983:126). Variabel penelitian sering dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala-gejala yang akan diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dengan focus penelitian pada faktor-faktor yang menyebabkan Bergesernya Peranan Meraje dalam masyarakat adat Semende di Dusun Pamasalak Pekon Sinarbaru Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konsep dengan cara memberikan arti atau dengan menspesifikasi kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tertentu (Nasir, 1988:152). Sedangkan menurut Subyabrata definisi operasional variabel adalah definisi yang diambil berdasarkan sifat-sifat atau hal yang didefinisikan (Sumadi Subyabrata, 1983:83).

Dari kedua pendapat diatas, maka dapat diperoleh sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan definisi operasional variabel

adalah definisi yang memberikan arti lebih spesifik tentang variabel yang kita teliti, agar variabel yang kita amati bisa diukur dengan jelas. Dalam penelitian ini penulis merumuskan definisi operasional variabel pada faktor-faktor bergesernya peranan Meraje dalam masyarakat Semende di Dusun Pamasalak Pekon Sinarbaru Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

Menurut Moleong, Informan adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 1998:90).

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh lebih banyak informasi mengenai Pergeseran Peranan Meraje maka penulis menggunakan informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki kaitan langsung dan mengerti tentang Meraje. Supaya lebih terbukti informasinya, peneliti menetapkan informan dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Individu yang bersangkutan merupakan Meraje itu sendiri.
- b) Individu yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai masalah yang akan diteliti.
- c) Individu yang bersangkutan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
- d) Individu yang bersangkutan telah berusia dewasa

Kriteria yang digunakan untuk memilih informan adalah para tokoh masyarakat (tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat adat Semende) di Dusun Pamasalak Pekon Sinarbaru

Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yang memahami tentang Peran dari Meraje.

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara pengumpulan data dapat menggunakan teknik: wawancara (*interview*), angket (*questionnaire*), pengamatan (*observation*), studi dokumentasi dan *focus group discussion* (FGD) (Juliansyah Noor, 2012: 138).

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data yang relevan dan seakurat mungkin, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Teknik observasi menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian/peristiwa, waktu dan perasaan (Juliansyah Noor, 2012: 140).

Menurut Hadari Hawawi (1993:117) angket adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Angket merupakan teknik pengumpulan data pokok dalam penelitian ini. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang pilihan jawabannya telah disediakan, dan responden tinggal memilih jawaban yang sesuai.

Data yang diperoleh melalui angket di uji dengan menggunakan uji persentase. Uji persentase tersebut dengan menggunakan Rumus : $P = \frac{F}{N} \times 100\% = \dots\%$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah yang diperoleh

N : Jumlah responden

(Anas Sudjono, 2007:43).

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain (Juliansyah Noor, 2012: 138).

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2011: 274).

Menurut Koentjaraningrat, yang dimaksud teknik dokumentasi yaitu suatu metode atau cara mengumpulkan data-data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga termasuk juga buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1997:188).

Teknik kepustakaan selain berfungsi untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan, teknik ini juga bermanfaat untuk memahami konsep-konsep ilmiah maupun teori-teori yang ada kaitannya dengan materi penelitian (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 5).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah

teknik analisis data kualitatif. Menurut Milles dan Huberman proses analisa data kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada tahap reduksi data ini, peneliti akan memilah secara teliti data yang dapat dan tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama sebelum disajikan dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data jumlah penduduk Dusun Pamasalak
2. Memilah berdasarkan Suku penduduk Dusun Pamasalak
3. Penelitian difokuskan pada Suku Semende Dusun Pamasalak.

Untuk penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Secara teknis, data yang telah dipilih kemudian diorganisir ke dalam matriks yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Mencari informasi Lembaga Adat khususnya peran dari seorang Meraje dalam masyarakat Semende.
2. Mencari informasi mengenai Pergeseran peran Meraje dalam masyarakat adat Semende.

3. Meneliti Sejauh mana Pergeseran peran Meraje dalam masyarakat adat Semende terjadi.
4. Mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran peran Meraje dalam masyarakat adat Semende.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Menggabungkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh di lapangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran peranan Meraje dalam masyarakat adat Semende di Dusun Pamasalak Pekon Sinarbaru Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.
2. Menarik kesimpulan tentang pergeseran peranan Meraje dalam masyarakat adat Semende di Dusun Pamasalak Pekon Sinarbaru Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal didirikan Pekon Sinarbaru merupakan hutan belantara. Masyarakat di Pekon ini berasal dari daerah Bandar Alam Muara Dua Kisam yang melakukan perpindahan untuk membuka tempat pemukiman baru. Pekon ini mulai di buka oleh Puyang Sekanum, Betiah beserta puyang-puyang yang lain pada tahun 1946. Dusun Pamasalak merupakan cikal bakal dari terbentuknya Pekon Sinarbaru.

Dusun Pamasalak dahulunya merupakan daerah rawa yang ditumbuhi oleh tanaman Salak, karena hal itulah para puyang pendiri Pekon ini member nama menjadi Pamasalak, setelah tahun 1948 mulai didirikan pemerintahan Pekon. Pekon Sinarbaru terletak di dalam daerah Kecamatan Sukoharjo,

Pekon Sinarbaru teridi dari IV dusun yaitu dusun I dan II yang rata-rata dihuni oleh Suku asli Semende, sedangkan Dusun III dan IV dihuni oleh SukuSemende dan pendatang. Jumlah SukuSemende yang berdomisili di Pekon Sinarbaru mencapai 523 orang dari 1702 keseluruhan jumlah penduduk Pekon Sinarbaru.

Sebagian besar penduduk di Pekon Sinarbaru merupakan petani, disamping mata pencaharian lain seperti pedagang, pegawai negeri, supir, buruh tani, penjahit, pengrajin, TNI/POLRI, guru dan lain-lain.

Setelah melakukan penelitian, kemudian penulis menganalisis data yang diperoleh mengenai Pergeseran Peran Meraje serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran di dalam masyarakat Semende di Dusun Pamasalak Pekon Sinarbaru Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu baik secara Intern maupun Ekstern.

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 75% informan menyatakan ia terhadap pergeseran peran Meraje disebabkan karena adanya bertambah dan berkurangnya penduduk di Dusun Pamasalak, sedangkan 25% menyatakan tidak dipengaruhi oleh bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan penduduk sangat berpengaruh besar terhadap bergesernya peran Meraje dalam masyarakat asat Semende di Dusun

Pamasalak Pekon Sinarbaru Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, semakin bertambahnya penduduk maka semakin beraneka ragam juga Suku bangsa yang ada di daerah ini, semakin banyak banyaknya keaneka ragaman ini tidak menutup kemungkinan memberikan perubahan maupun pergeseran kebudayaan masyarakat. Adanya proses interaksi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain membuat adanya akulturasi budaya diakibatkan dengan pertambahan jumlah penduduk, masyarakat pun saling menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini. Selain adanya itu juga banyaknya masyarakat Semende yang merantau ke daerah lain, terutama anak muda baik merantau karena bekerja maupun karena meneruskan pendidikan. Dengan adanya pertambahan jumlah penduduk di daerah ini dan merantaunya para anak muda dari SukuSemende, membuat peran seorang Meraje mengalami pergeseran.

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 75% informan menyatakan ia terhadap pergeseran peran Meraje disebabkan karena adanya tingkat pendidikan generasi muda dan sedangkan 25% menyatakan tidak dipengaruhi oleh pendidikan.

Dimana pada saat ini tingkat pendidikan masyarakat sudah mencapai tahap yang maksimal danmenjadi satu hal yang terpenting bagi masyarakat. Orang tua berharap anak-anaknya menjadi anak yang sukses maka mereka pun gigih memperjuangkan anak-anaknya untuk bisa bersekolah sampai perguruan tinggi, hal tersebutlah yang terjadi di Pekon Sinarbaru. meskipun tidak banyak tapi juga

tidak sedikit anak-anak yang melanjutkan pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi di luar kota bahkan di luar provinsi. Di jaman yang semakin maju saat ini masyarakat berlomba-lomba dalam mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berhasil sekalipun dalam keadaan minim. Pendidikan inilah yang membawa pengaruh besar antara hubungan Meraje dengan Tunggu Tubang dan para Anak Belai. Tingginya pendidikan masyarakat telah menyebabkan terjadinya pergeseran dalam sistem nilai yang berlaku dalam hubungan yang berlaku antara Meraje dengan Tunggu Tubang dan para Anak Belai. Pendidikan dianggap sesuatu yang patut dihargai dibandingkan dengan status sosial yang ada dalam struktur adat. Anak Belai yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih menyepelkan dan memandang rendah Meraje yang memiliki pendidikan yang lebih rendah dan nilai-nilai yang berlaku dalam hubungan Meraje dengan Tunggu Tubang dan para Anak Belai pun akhirnya berangsur-angsur terkikis seiring dengan majunya dunia pendidikan. Cara berpikir yang ilmiah, kritis dan rasional ini juga yang membuat para Anak Belai yang memiliki pendidikan tinggi menganggap bahwa aturan dalam adat tidak memberikan kebebasan dalam bereksperesi, mereka merasa akan terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat tradisonal, sehingga dengan lambat laun hubungan antara Meraje dengan Anak Belai semakin berjarak.

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 87.5% informan menyatakan ia terhadap pergeseran peran Meraje disebabkan karena adanya perkembangan jaman yang modern, sedangkan 12.5%

menyatakan tidak dipengaruhi oleh perkembangan jaman. Perkembangan modernisasi pada jaman sakarang ini sangatlah pesat, hal ini dapat dilihat dengan adanya perkembangan dalam segala bidang kehidupan baik dalam bidang teknologi, pendidikan, kesehatan, maupun dalam bidang sosial dan budaya dimasyarakat yang semakin modern. Perkembangan yang terjadi ini memberikan dampak positif dan negatif di dalam masyarakat, dengan majunya segala bidang kehidupan di masyarakat dan semakin canggihnya media-media seperti televisi, *handphone* dan internet yang beredar luas dan dapat diakses dan dimiliki oleh semua kalangan baik itu anak kecil, remaja maupun dewasa, tentu saja hal ini sangat mengganggu dan sebagian bertolak belakang dengan adat istiadat yang berlaku di Dusun Pamasalak , tetapi hal tersebutlah yang terjadi sekarang ini dan tidak akan bisa dihalangi oleh siapa pun baik itu pemerintah maupun tokoh adat setempat, karena selain berdampak negatif kemajuan inipun juga bisa menguntungkan bagi masyarakat generasi penerus, karena dengan adanya kemajuan dalam segala bidang kehidupan tersebut mempermudah masyarakat dalam melakukan segala hal, masyarakat juga lebih bisa cepat mengetahui informasi-informasi baik itu dari pemerintah maupun dari pihak lain yang didapat dari internet dan televisi, dan masyarakat juga sudah bisa menggunakan *handphone* ketika ada hal penting untuk disampaikan kepada keluarga ataupun pihak lain, tetapi hal ini lah yang tidak bisa disaring oleh seorang Anak Belai. Kemajuan dalam dunia pendidikan juga memberikan pengaruh bagi masyarakat khususnya anak muda

jaman sekarang yang semakin berpikir ilmiah. Perubahan dan peningkatan dalam segala bidang ini telah membentuk suatu dimensi yang mulai meresap kedalam kehidupan masyarakat Pekon Sinarbaru. Dengan meresapnya informasi-informasi dari luar membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat, gagasan-gagasan baru dari seluruh masyarakat dunia masuk kedalam masyarakat, hal ini dapat dikatakan bahwa kebudayaan asing sudah masuk kedalam kebudayaan masyarakat Pekon Sinarbaru.

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 87.5% informan menyatakan ia terhadap pergeseran peran Meraje disebabkan karena faktor keluarga, sedangkan 12.5% menyatakan tidak dipengaruhi oleh keluarga. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap bergesernya peran Meraje di Dusun Pamasalak Pekon Sinarbaru. Pendidikan yang diberikan orang tua pada anak memberikan dasar bagi pendidikan. Keluarga menjadi kelompok pertama tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam diri seorang anak. Baik buruknya seorang anak dapat dilihat dari pendidikan yang diberikan orang tuanya dalam lingkungan keluarga. Orang tua memegang peranan penting membentuk sistem interaksi pada anak. Rasa tanggung jawab dari orang tua inilah yang membuat peran dari seorang Meraje sudah lebih banyak diambil alih oleh orang tuanya, segala hal yang terjadi pada anaknya akan lebih diputuskan sendiri oleh orang tuanya.

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 100% informan menyatakan ia terhadap pergeseran peran meraje disebabkan karena adanya faktor lingkungan tempat tinggal. Faktor lingkungan tempat

tinggal mempengaruhi penyebab pergeseran peran Meraje di Dusun Pamasalak Pekon Sinarbaru. Masyarakat yang menghuni Pekon Sinarbaru ini tidak hanya di huni oleh masyarakat Semende saja tetapi juga banyak masyarakat dari Suku lain, contohnya seperti Jawa, Lampung, Sunda, padang dan lain sebagainya.

Dengan adanya keanekaragaman Suku tersebut maka beranekaragam pula kebudayaan yang ada di Pekon Sinarbaru, sehingga terjadi suatu akulturasi budaya didalam masyarakat. Segala kebudayaan yang ada itu membuat masyarakat semakin melupakan akan kebudayaan mereka sendiri. Masyarakat terkadang lebih menyukai kebudayaan baru karena menurut mereka sendiri lebih praktis dan mudah dimengerti dibandingkan dengan kebudayaan asli merekasendiri. Hal tersebut berdampak besar pada pelestarian kebudayaan Semende karena kaum generasi mudanya sebagai generasi penerus kebudayaan telah melupakan kebudayaannya sendiri serta telah terpengaruh pada kebudayaan yang baru. Selain itu Pekon Sinarbaru yang tidak jauh dari ibu kota kabupaten juga membuat masyarakat semakin mudah bergaul dan terpengaruh gaya hidup modern serta mudah terbawa arus globalisasi, semua itu sangat berpengaruh terhadap tradisi dan adat istiadat masyarakat Semende itu sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 87.5% informan menyatakan ia terhadap pergeseran peran Meraje disebabkan karena adanya pengaruh pembauran antar Suku sedangkan 12.5% menyatakan tidak dipengaruhi oleh pembauran antar Suku. Pembauran antar Suku

yang ada di Desa Sinarbaru berpengaruh terhadap bergesernya peran Meraje di masyarakat Semende di Dusun Pamasalak. Masyarakat di Pekon Sinarbaru ini yang terdiri dari berbagai Suku bangsa dan berasal dari berbagai daerah. Setiap Suku bangsa pasti memiliki budaya masing-masing. Dalam melakukan interaksi sosial setiap masyarakat akan membawa budaya maupun tradisinya masing-masing, adanya intensitas pertemuan antara satu masyarakat dengan masyarakat menyebabkan terjadinya suatu akulturasi budaya. Adanya pembauran antar Suku ini juga membawa pengaruh terhadap budaya masyarakat Semende di Dusun Pamasalak. Adanya sikap saling toleransi terhadap Suku lain membuat kebudayaan baru semakin mudah untuk dapat masuk dengan kebudayaan lain, menyebabkan perubahan baik tradisi maupun adat istiadat dari setiap Suku bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Pergeseran Peran Meraje dalam masyarakat Semende di Dusun Pamasalak Desa Sinarbaru Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu berdasarkan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua faktor penyebab terjadinya pergeseran peranan Meraje yaitu faktor ekstern dan faktor intern. Faktor ekstern meliputi: Faktor lingkungan tempat tinggal, sebanyak 100% informan menyatakan pergeseran peran Meraje disebabkan karena faktor lingkungan tempat tinggal. Faktor Pembauran Antar Suku, sebanyak 87.5% informan menyatakan pergeseran peran Meraje disebabkan karena adanya pengaruh pembauran antar

Suku yang terjadi dalam proses interaksi di masyarakat.

Sedangkan faktor intern meliputi: Bertambah dan berkurangnya Penduduk, sebanyak 75% informan menyatakan pergeseran peran Meraje disebabkan karena bertambah atau berkurangnya penduduk yang menetap di Dusun Pamasalak. Faktor Pendidikan, sebanyak 75% informan menyatakan pergeseran peran Meraje disebabkan karena perkembangan tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Pamasalak. Faktor Perkembangan Jaman dan Modernisasi, sebanyak 87.5% informan menyatakan pergeseran peran Meraje disebabkan karena adanya perkembangan jaman dan modernisasi yang semakin berkembang pesat. Faktor Keluarga, sebanyak 87.5% informan menyatakan pergeseran peran Meraje disebabkan karena faktor Rasa tanggung jawab dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara: Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau Di Kota Bukittinggi*. PD SYUKRI. Padang
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Renika Cipta
- Moleong, 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rodaskarya: Bandung

- Nawawi, Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada Universit Press:Yogyakarta
- Nazir, M. 1988. *Metodelogi Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group:Jakarta
- Rauf, Thohlon Abdul. 1989. *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. Pustaka Dzumirrah Yayasan Nurqadim. Jilid 1:Palembang
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Rajo Grafindo Persada:Jakarta
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada: Jakarta